



MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MELALUI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN STUDI KASUS DI MA AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KOTA KEDIRI

Nashrulloh Ahsan¹, Nurul Atikoh², Mufrodatul Hidayah³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email : sarjanaladuni99@gmail.com, nurulatikoh82@gmail.com, mufrodatulhidayah@gmail.com

Abstract:

Religious moderation is an attitude that leads to an understanding of tolerance and respect for differences in ethnicity, religion, race, and intergroup. As an effort to prevent conflicts of religious moderation from an early age, the Ministry of Education, Culture and Research includes the value of religious moderation in an Islamic Religious Education curriculum which is realized through school institutions throughout Indonesia. The purpose of this research is to find out how to build students' religious moderation attitudes through pesantren-based Islamic Religious Education materials at MA Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri City. The research method used is descriptive-qualitative research with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of this study are as an effort to prevent conflicts related to religious moderation, the school adopts two curricula, namely the Ministry of Religious Affairs curriculum and the Al-Mahrusiyah Foundation curriculum itself which is included in the mulok category, namely aswaja subjects. Activities that support the strengthening of religious moderation outside of school are also attempted by the school through IPNU/IPPNU activities. The form of religious moderation in the Islamic Religious Education curriculum contained in MA Al-Mahrusiyah is the creation of an attitude of tolerance, respect for a teacher, participating in routine prayer activities together, respecting ethnic and racial differences, avoiding conflict between friends, willingness to learn and share knowledge with Muslims and non-Muslims about religion, always being kind and fair.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Education, Pesantren*

INTRODUCTION

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan, nilai dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. pendidikan melibatkan pengajaran dan pembelajaran di berbagai tingkat, mulai dari pendidikan awal hingga tingkat lanjutan seperti perguruan tinggi atau universitas. Pendidikan merupakan alat yang penting dalam membentuk karakter, membantu individu dalam mengembangkan kemampuan kritis, analitis, dan kreatif. Pendidikan juga memfasilitasi tentang pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

*Corresponding author.

E-mail addresses: sarjanaladuni99@gmail.com

Hal ini juga merupakan fondasi dalam Pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara.(Mubarok & Muslihah, 2022)

Adanya sistem pendidikan menjadikan pemuda dari berbagai daerah dengan latar belakang suku, agama dan ras berkumpul menjadi satu kesatuan demi mewujudkan cita-cita bangsa.Akan tetapi, adanya perbedaan tersebut tak jarang menjadi pemicu adanya konflik, kerusakan bahkan perpecahan. Menurut kemenkominfo dalam kurun waktu satu bulan yakni juli-agustus 2023 telah men-take down 174 konten di media sosial yang berbau radikalisme. Beredarnya konten hoax dan ujaran kebencian, serta langkanya kontra narasi untuk meluruskan konten yang tidak baik tersebut dapat memicu perpecahan (Kementerian Komunikasi Dan Informatika.Html, 2023). Sebagai upaya dalam menjaga keseimbangan tersebut dibutuhkan adanya suatu usaha, alah satunya adalah melalui moderasi beragama.

Moderasi beragama menurut KH. Abdulrahman Wahid (Gus Dur) merupakan salah satu pendiri konsep moderasi beragama karena ia menganut nilai-nilai Islam wasatiah (moderat) dalam pemikirannya. Pemikirannya yang transformatif bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial keagamaan dan kebangsaan secara situasional berdasarkan teks Al-Qur'an, serta menawarkan model pemikiran moderat yang sesuai dengan prinsip toleransi, persaudaraan dan nasionalisme, yang saya ciptakan. Tafsir kontekstualnya biasanya menggunakan sumber tafsir Bi al-Ra'ai, namun konsistensinya tidak dapat ditentukan karena ia tidak pernah menyatakan dirinya ahli dalam tafsir (Islami, 2021) .

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan juga dituangkan dalam kurikulum seperti yang di sampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim “kami juga sedang merancang materi terkait moderasi beragama bersama kemenag untuk disertakan di dalam kurikulum sekolah.Itu adalah kurikulum prototipe yang sedang kita tes di dalam sekolah penggerak. Disitulah konten moderasi beragama dan juga akan melakukan risetnya,” dalam acara Peluncuran Aksi Moderasi Beragama Kemenag lewat daring (Ihsan.Html, 2023) .

Berdasarkan pernyataan diatas, salah satu pendekatan yang dilakukan sekolah terkait moderasi beragama adalah mengintegrasikan moderasi beragama dengan Pendidikan Agama Islam yang tujuan untuk mengajarkan nilai toleransi, pengetahuan yang mendalam tentang agama, serta menghindari ekstremisme dalam praktik beragama. Hal ini mencakup pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran agama islam, termasuk konteks historisnya, serta mempromosikan sikap terbuka dan hormat terhadap perbedaan (Khotimah, 2020) .

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama bisa diwujudkan dengan menyediakan ruang untuk pembahasan tentang pluralitas dalam islam, mengajarkan tentang nilai kemanusiaan, persamaan hak, serta menghargai perbedaan antar individu dan kelompok. Hal ini selaras dengan visi misi lokasi penelitian yakni MA Al- Mahrusiyah yang merupakan yayasan dengan latar belakang podok pesantren.Meskipun memiliki kesamaan agama, tapi tidak menutup kemungkinan adanya konflik karena perbedaan suku, ras dan budaya. MA Al-Mahrusiyah sendiri mengacu pada dua silabus yakni silabus dari departemen keagamaan serta silabus dari yayasan yayasan Al-Mahrusiyah yang dimasukan

kedalam mata pelajaran mulok untuk menguatkan sikap moderasi beragama antar peserta didik.

Berdasarkan dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, maksud daripada studi demikian yaitu guna melihat serta menelaah bagaimana materi materi pembelajaran keagamaan menumbuhkan sifat moderat beragama.

RESEARCH METHODS

Penelitian deskriptif-kualitatif mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang serta perilaku mereka. Metode deskriptif adalah cara untuk memecahkan problem dalam menjelaskan dan menulis pokok abahan maupun sasaran studi saat ini (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan data yang ada. berdasarkan menggambarkan berbagai situasi maupun kejadian nan dialami dalam kelompok kini. Metode deskriptif biasanya memaparkan data pada variabel yang sedang dipelajari, sehingga diperoleh informasi menyeluruh tentang setiap variabel berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Dokumen, observasi, dan wawancara di lokasi penelitian adalah sumber data penelitian ini. Pada studi demikian, proses analisa peneliti melakukan pada 3 cara: reduksi data, sajian data, serta penulisan simpulan (Sulaiman, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Moderasi Beragama

Pengertian "moderasi" didapat pada kata bahaasa Latin "moderatio", nan artinya "ke-sedang-an", artinya tak ada yang lebih atau kurang. Hasil dari kaata wasath ataupun wasathiyah, nan sama pada ktaa tawassuth (tengah), tawazzun (berimbang), dan I'tidal (adil), adalah moderasi dalam bahasa Arab. Dalam bahasa, "beragama" berarti menganut atau memeluk agama. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki arti sebagai jalan tengah, dalam artian tidak memihak kanan ataupun kiri.

Prinsip dari moderasi beragama sendiri terdapat dua, yakni toleransi, rata serta sebanding. Bersikap adil berarti menempatkan semua hal pada tempatnya secara tepat dan cepat. Toleransi adalah sikap yang lebih moderat yang ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti agama, bahasa, atau suku. Sikap berimbang, di sisi lain, berarti selalu berada di tengah antara dua sudut pandang. Misalnya, dalam hal ibadah, seseorang yang bersikap seimbang memiliki pandangan yaitu beragama artinya mengabdikan diri pada Allah. Kemudian melaksanakan hukum-Nya dalam tujuannya mengendahkan hamba-Nya (Uinfas Bengkulu.Html, 2023).

Gus Dur menyatakan bahwa Pancasila berasal dari Islam. Ini sangat mungkin karena para pemimpin Islam, seperti KH Wahid Hasyim dan KH Agus Salim, juga mengikuti perumusan Pancasila. Nilai-nilai Islam menjadi dasar Pancasila ketika para pemimpin Islam terlibat. Dengan cara ini, sikap kenegarawanan yang kuat dapat dipadukan dengan sikap moderasi beragama. Oleh karena itu, Gus Dur lebih jauh dengan mengatakan bahwa Islam dapat mendorong kehidupan masyarakat melalui Pancasila, yang dianggap sebagai pandangan hidup bangsa dan bukan hanya ideologi negara. Hal ini juga akan menghasilkan sikap beragama yang moderat. Baik di sekolah maupun di masyarakat (Arif, 2020).

Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama Tahun 2020–2024 juga mencakup moderasi beragama ini. Di dalamnya terdapat moderasi beragama yang mencakup wasathiyah, menanamkan perdamaian, menghargai pluralitas, menghormati pada manusia pria juga wanita, serta mengembangkan umat agama. Berdasarkan ketentuan Kementerian Agama Republik Indonesia, sifat seimbang agama mengacu pada konsep mempertahankan keselarasan, keseimbangan dan kedamaian dalam praktik keagamaan serta mempromosikan toleransi antar umat beragama. Prinsip moderasi beragama ditekankan untuk mencegah konflik agama serta memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Taufiq & Alkholid, 2021).

Kemenag Indonesia telah mendorong berbagai program dan kegiatan untuk mempromosikan moderasi beragama, termasuk pendidikan keagamaan yang inklusif, dialog antaragama, dan membangun karakter berbasis nilai agama yang toleran dan damai. Kemenag juga melakukan pengawasan terhadap organisasi atau gerakan keagamaan yang berpotensi mengancam stabilitas dan kedamaian umat beragama di Indonesia.

Peraturan pembelajaran negara dengan kuat mengatakan kewenangan siswa untuk memperoleh pembelajaran keagamaan yang setara dalam keagamaan yang diberikan dari guru mereka. Pembelajaran keagamaan dimaksudkan sebagai pendidikan yang arahnya menyampaikan ilmu serta pembantuan sifat, pribadi berakhlak, juga ketrampilan siswa ketika menjalankan hukum Islam yang diterapkan dalam mata pelajaran di semua jalur pendidikan. Di sekolah, toleransi adalah cara lain untuk menunjukkan sikap moderasi beragama. Toleransi adalah sikap yang siap untuk menerima perbedaan pendapat tentang kebenaran yang dipercayai. Toleransi juga merupakan sikap yang menghargai dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menganut agama mereka sendiri. Dengan adanya sikap toleransi ini diharapkan tidak akan menghalangi orang lain untuk menganut agamanya (Khotimah, 2020).

Materi Pendidikan Agama Islam

Membangun sikap moderasi beragama di sekolah tidak secara langsung disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus, tapi dimasukkan dalam satu mata pelajaran dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun nilai pendidikan moderasi beragama yang dimasukkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, dan pro-aktif (Gunawan, 2021).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berintegrasi dengan moderasi beragama juga mencakup pembahasan tentang penolakan radikalisme dan ekstremisme serta mengajarkan ketrampilan berfikir kritis dan analitis agar siswa dapat menilai informasi dengan bijak dan tidak mudah dipengaruhi oleh paham yang radikal. Kesadaran tentang pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan politik dalam praktik beragama juga merupakan bagian penting dari moderasi beragama dalam kurikulum PAI.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan

ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan (pembiasaan). Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Musya'Adah, 2018).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masuk dalam kurikulum nasional sebagai mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh semua anak muslim. Pendidikan agama Islam di seluruh sistem pendidikan nasional selalu diperbarui seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua orang setuju bahwa pendidikan agama harus menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional karena alasan berikut: Pertama, sila pertama Pancasila adalah "ketuhanan Yang Maha Esa". Pasal 29 Nomor 4 UUD 1945, SKB Menteri PP dan K dan Menteri Agama Nomor 1432/Agama, TAP. UUSPN No. 2 tahun 1989 tentang tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta peraturan lainnya, MPR No.IV/MPR/1973 dan 1978 (GBHN) mengenai diadakannya Pendidikan Agama pada kurikulum sekolah menginjak awal jenjang hingga perguruan tinggi (Muhammad, 2020).

Sebagai bagian dari kurikulum, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kebutuhan pokok agar melatih sifat generasi muda. Intensi pendidikan agama Islam yaitu tujuannya menumbuhkan iman, pengetahuan, dan mendalami agama serta memiliki sifat bermartabat pada kegiatan spirit individu, kemasyarakatan, serta daerah. Pendidikan agama Islam sebagai bimbingan siswa dengan akidah supaya mereka bisa mengaplikasikan peraturan keagamaan pada kegiatan setiap harinya.

Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil temuan dalam studi yang dilakukan, upaya dari usaha memupuk moderat keagamaan pada peserta didik di MA Al- Mahrusiyah, pihak yayasan memulai dengan mengadopsi dua kurikulum yakni kurikulum dari kementerian agama atau kurikulum dari yayasan Al-Mahrusiyah yang dimasukan dalam kategori mulok yakni mata pelajaran aswaja. Salah satu kegiatan yang bisa menguatkan sikap moderasi beragama peserta didik yaitu dengan mengikuti kegiatan IPNU/IPPNU.

Dilingkungan Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah sering dijumpai berbeeda pemikiran sehingga terjadi konflik yang di picu karena adanya perbedaan budaya dan daerah yang menimbulkan perbedaan pendapat siswa satu pada siswa lainnya, moderasi beragama diharapkan kehadirannya di tengah seluruh masyarakat termasuk yang berada di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah. Pendidikan formal juga dengan tak serta merta mengharuskan siswa agar dapat saling menerima pendapat atau karakter yang di bawa oleh setiap peserta didik.

Menurut pak muslim selaku guru aswaja, moderasi beragama yang berada di Kawasan Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah sangat rentan terjadi konflik. Mengingat di kawasan madrasah terdapat siswa yang berasal dari berbagai wilayah serta mempunyai adat dan istiadat yang berbeda. Maka dari itu, dengan adanya perbedaan budaya sebenarnya bisa menjadikan suatu pelajaran sosial penting bagi peserta didik tentang bagaimana mereka harus bisa menerima teman yang berbeda

budaya. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan serta masukan dari guru agar peserta didik bisa memiliki sikap moderasi beragama dan menghargai orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, materi Pendidikan Agama Islam yang di tekankan pihak sekolah terkait sikap moderasi beragama terdapat pada mata pelajaran Aswaja, Fiqih, dan Akidah Akhlak. Pada mata pelajaran aswaja, peserta didik yang terdiri dari berbagai daerah dan memiliki banyak budaya. Guru aswaja mengupayakan untuk mengedepankan suatu budaya, beragam budaya tersebut bisa masuk khususnya pada agama islam, dahulu islam masih kurang tersebar luaskan tapi berkat di masuknya suatu kebudayaan, akhirnya agama islam berkembang secara pesat (Muslim, personal communication, 2023).

Memberikan materi tambahan di luar jam KBM agar peserta didik mendapatkan wawasan baru dan menanyakan terkait kendala/faktor yang sedang di hadapi peserta didik serta memberikan arahan kepada peserta didik agar tetap berada di jalan yang berlandaskan aswaja merupakan langkah yang diambil oleh guru mata pelajaran fiqih dalam membangun sikap moderasi beragama di MA Al-Mahrusiyah (Muhlis Tanzil, personal communication, 2023).

Menurut guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak, dalam membangun sikap moderasi beragama, para guru juga perlu memberikan wawasan mengenai cara berinteraksi dan bersikap kepada guru teman dan orang orang di sekitar kita. Hal ini dirasa penting karena dengan adanya sikap moderasi beragama di MA Al-Mahrusiyah kita bisa berdedikasi hidup rukun, salinng menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan karena melihat faktor yang mempengaruhi adalah peserta didik, jadi dengan adanya toleransi kita bisa hidup tidak condong kiri condong kanan. (Khoiriyah, personal communication, 2023)

Bentuk moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Al-Mahrusiyah adalah terciptanya sikap toleransi, sikap menghargai terhadap seorang guru, berpartisipasi dalam kegiatan rutin do'a bersama, menghargai adanya perbedaan suku dan ras, menghindari konflik antar teman, kesediaan untuk belajar dan berbagi pengetahuan pada muslim dan non muslim seputar agama, selalu bersikap baik dan adil.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi beragama memiliki prinsip adil, berimbang, menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan kesepakatan bersama dalam bernegara serta taat hukum sebagai upaya menjaga ketertiban. Bentuk dari moderasi beragama itu sendiri adalah sikap toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan.

CONCLUSION

Moderasi beragama adalah sikap yang menekankan pada pemahaman mengenai toleransi dan meghargaan perbedaan baik suku, agama, ras, dan antar golongan. Moderasi beragama berupaya menyeimbangkan antara keyakinan dengan sikap terbuka pada orang lain dengan tujuan perdamaian. Pembelajaran terkait moderasi beragama di MA Al-Mahrusiyah dimasukan dalam mata pelajaran aswaja, fiqih, dan akidah akhlak serta kegiatan yang menunjang penguatan sikap moderasi beragama diluar sekolah juga di upayakan oleh pihak sekolah melalui kegiatan IPNU/IPPNU. Bentuk moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama

Islam yang terdapat di MA Al-Mahrusiyah adalah terciptanya sikap toleransi, sikap menghargai terhadap seorang guru, berpartisipasi dalam kegiatan rutinan do'a bersama, menghargai adanya perbedaan suku dan ras, menghindari konflik antar teman, kesediaan untuk belajar dan berbagi pengetahuan pada muslim dan non muslim seputar agama, selalu bersikap baik dan adil.

REFERENCES

- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran Kh Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73-104. <https://doi.org/10.37302/jbi.V13i1.189>
- Gunawan, H. Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021) Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 14-25.
- Ihsan, Muhammad. (2023) Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka. *Suara Kalbar*.
- Islami, W. N. (2021). Model Tafsir Kontekstual Abdurrahman Wahid; Telaah Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Moderasi Beragama.
- Kementerian Komunikasi Dan Informatika. (2023) Langkah Kemenag Setelah Terbit Perpres Penguatan Moderasi Beragama.
- Khoiriyah (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Kantor Ma, 11 Maret 2023. [Personal Communication].
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.19105/rjpai.V1i1.3008>
- Moderasi Beragama - Uinfas Bengkulu.html. (2023)
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115-130. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.V9i1.6616>
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Di Erarevolusi Industri 4.0.
- Muhlis Tanzil (Guru Fiqih), Wawancara, Kantor MA, 13 Maret 2023. [Personal Communication].
- Muslim (Guru Aswaja), Wawancara, Kantor MA, 23 Februari 2023. [Personal Communication].
- Musya'adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.
- putri, oktia anisa. (2022) aktualisasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis merdeka belajar, *At-Ta'dib*, 14(2), 190-200.
- Qur'ana, Faridah Amiliyatul. (2022) Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Rahman, Rini. (2023) Pengembangan Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Akidah Pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Padang. *Humanika (Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum)*, 23(2), 211-216.
- Sulaiman Saat, Dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Pustaka Almada, Cet. 2, Oktober 2020.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital.